

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi, era *old digital economy* akhirnya memasuki era *new digital economy*, ditandai dengan adanya *mobile technology*, akses internet yang tidak terbatas, serta kehadiran teknologi *cloud* yang digunakan dalam proses ekonomi digital. Dengan adanya teknologi digital, suatu negara dapat mendorong perekonomiannya ke arah ekonomi digital. Era ekonomi digital, sebenarnya, sudah berlangsung mulai dari tahun 1980-an, dengan menggunakan *personal computer* (PC) dan internet sebagai teknologi kunci yang digunakan untuk efisiensi bisnis. Penggunaan teknologi seperti PC dan internet ini pun menjadi awal dari perkembangan e-commerce atau perdagangan elektronik (<https://akuntansisl.widyatama.ac.id/>, 2022).

Era ekonomi digital ini memicu perusahaan untuk berkompetisi agar dapat lebih unggul satu sama lain (S. R. Dewi & Hidayati, 2022) . Perusahaan akan termotivasi untuk mengembangkan strateginya agar tetap memperoleh kepercayaan dari investor maupun masyarakat dengan tujuan mendapat profit yang terus meningkat (Regina, 2020).

Perusahaan telekomunikasi menjadi salah satu perusahaan yang sangat diuntungkan dari kemajuan teknologi di era ekonomi digital. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produk domestik bruto (PDB) di sektor informasi dan komunikasi sebesar Rp.172,39 triliun pada kuartal II-2021 tumbuh 6,87 persen dibandingkan

kuartal yang sama tahun 2020 (*year on year/yoy*). Jumlah itu berkontribusi sebesar 4,4 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp.4.175,44 triliun. (Sinaga, 2021)

Menurut dataindonesia.id, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) Indonesia sebesar Rp4.325,43 triliun pada kuartal III 2021. Perusahaan informasi dan komunikasi menjadi perusahaan ke 6 dari 8 perusahaan dengan kontribusi terbesar terhadap PDB Nasional. Dari jumlah itu, industri pengolahan berkontribusi sebesar 19,15%, menjadi yang terbesar dibandingkan sektor lainnya. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan punya andil sebesar 14,3% terhadap PDB nasional. Kemudian, kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran terhadap PDB nasional mencapai 13,03%. Kontribusi sektor konstruksi tercatat sebesar 10,39%. Sektor pertambangan dan penggalan menyumbang 9,55% terhadap PDB nasional. Sektor informasi dan komunikasi menyumbang 4,37% terhadap PDB nasional. Lalu, sektor jasa keuangan dan asuransi berkontribusi sebesar 4,26%. Sedangkan, sektor transportasi dan pergudangan punya andil 3,9%. (Mahdi, 2021)

Tabel 1.1
Laba Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Tahun 2018-2022

No	Kode	Nama	Laba Perusahaan (Rp)				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.	50.353.175.264	46.024.437.201	84.403.215.805	188.536.504.140	212.090.007.799
2	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	(720.575.000.000)	7.280.000.000	(108.137.000.000)	(94.976.000.000)	(117.926.000.000)
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	35.637.000.000	8.912.000.000	(509.181.000.000)	(314.231.000.000)	(2.146.381.000.000)
4	EXCL	XL Axiata Tbk.	(3.296.890.000.000)	712.579.000.000	371.598.000.000	1.287.807.000.000	1.121.188.000.000
5	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	(3.552.834.007.240)	(2.187.771.846.923)	(1.523.602.951.388)	(435.325.081.365)	1.064.304.591.187
6	GHO N	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	49.423.302.000	63.509.234.000	77.752.839.000	89.855.831.000	90.728.112.000
7	GOL D	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	(8.081.959.089.000)	7.054.944.000	13.159.949.000	14.604.362.000	15.998.575.000
8	IBST	Inti Bangunan Sejahtera Tbk.	146.006.831.186	128.831.147.635	67.204.167.744	63.351.210.259	41.526.767.474
9	ISAT	Indosat Tbk.	(2.085.059.000.000)	1.630.372.000.000	(630.160.000.000)	6.860.121.000.000	5.370.203.000.000
10	JAST	Jasnit Telekomindo Tbk.	5.497.953.006	3.926.009.899	(14.321.581.868)	(9.849.281.594)	(5.458.652.453)
11	KBL V	First Media Tbk.	(4.187.434.000.000)	(256.057.000.000)	(21.478.000.000)	(1.265.864.000.000)	(281.170.000.000)

12	KETR	Ketrosden Triasmitra Tbk.	-	92.656.929.031	68.679.397.658	114.730.739.171	67.577.181.741
13	LCK M	LCK Global Kedaton Tbk.	4.806.252.640	4.817.922.834	2.295.609.020	1.647.206.699	702.210.466
14	LINK	Link Net Tbk.	788.918.000.000	894.531.000.000	941.707.000.000	894.531.000.000	894.531.000.000
15	MOR A	Mora Telematika Indonesia Tbk.	601.607.533.128	676.050.093.399	679.677.575.440	671.378.603.195	672.897.955.795
16	MTE L	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	-	-	601.964.452.000	1.381.071.227.000	1.785.067.859.000
17	OAS A	Maharaksa Biru Energi Tbk.	(758.342.670)	(1.671.122.556)	(468.118.875)	1.300.803.896	4.401.681.342
18	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	(1.223.843.000.000)	228.382.000.000	708.883.000.000	(69.075.000.000)	936.343.000.000
19	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	702.632.000.000	866.121.000.000	1.066.576.000.000	1.601.353.000.000	1.689.441.000.000
20	TLK M	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	26.979.000.000.000	27.592.000.000.000	29.563.000.000.000	33.948.000.000.000	27.680.000.000.000
21	TOW R	Sarana Menara Nusantara Tbk.	27.680.000.000	2.353.089.000.000	2.853.617.000.000	3.447.875.000.000	3.496.535.000.000

Sumber : *financial statements* perusahaan subsektor telekomunikasi 2018- 2022

Berdasarkan data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba perusahaan pada perusahaan subsektor telekomunikasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya selama periode 2018-2022. Hanya terdapat 9 perusahaan dari 21 perusahaan subsektor telekomunikasi yang memperoleh laba selama 5 tahun berturut-turut. Sisanya 11 perusahaan sempat mengalami kerugian yang cukup besar pada perusahaannya selama periode 2018-2022 dan 1 perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2018-2022.

Perusahaan yang mengalami penurunan terbesar yaitu PT. First Media Tbk. yang mana laba perusahaannya pada tahun 2021 anjlok sebesar 5793,77% dari tahun 2020 atau sekitar lebih dari 50 kali lipat dengan laba awal *minus* Rp21.478.000.000 menjadi *minus* Rp1.265.864.000.000. Sedangkan untuk perusahaan dengan fluktuasi cukup tajam terjadi pada PT. Bakrie Telecom Tbk. yang mana laba perusahaannya pada tahun 2020 anjlok sebesar -1585,40% dari tahun 2021 atau sekitar lebih dari 10 kali lipat. Sedangkan laba perusahaan PT. Solusi Tunas Pratama Tbk, pada tahun 2021 turun sebesar -109,74% dan pada tahun 2022 kembali meningkat sebesar 1455,55% atau sekitar lebih dari 14 kali lipat. Peningkatan yang cukup signifikan pun terjadi pada PT. Bali Towerindo Sentra Tbk, pada tahun 2018 – 2022 laba perusahaannya naik relatif tetap.

Hal ini tentunya menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, karena bagaimana bisa 4,76% dari perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2018-2022 ini mengalami penurunan pada laba perusahaannya, dan 52,38% perusahaan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan yang cukup tajam, bahkan hanya

42,85% perusahaan yang mengalami peningkatan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut.

Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan laba perusahaan, maka dari itu, memperbaiki kinerja keuangan suatu perusahaan sangat berperan penting untuk diketahui oleh suatu perusahaan. Dalam proses penciptaan kinerja keuangan yang baik dan peningkatan kemampuan bersaing dalam suatu perusahaan, pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan dinilai sangatlah penting (Devi, 2023). Pelaporan keuangan yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan tentunya telah menjadi faktor yang bisa mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam meningkatkan daya saing perusahaan tersebut (Regina, 2020). Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (A. W. Dewi, 2021). Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Anggitasari, 2012).

Kinerja keuangan dari suatu perusahaan ini berkaitan dengan bagaimana sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan profit yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan dalam perusahaan. Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan antara lain konservatisme akuntansi. Faktor tersebut tentunya patut diperhatikan guna dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan (Regina, 2020).

Setiap perusahaan wajib berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangan supaya laporan keuangan yang dihasilkan nantinya dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan manfaat bagi setiap penggunanya. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan ini disebut juga sebagai konservatisme akuntansi (Regina, 2020). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang bisa menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan dikarenakan aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastiannya. Dapat diterapkan prinsip konservatisme yang akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah atau menurun, serta biaya dan hutang cenderung tinggi atau naik. Kecenderungan ini terjadi dikarenakan konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, dengan kata lain mengantisipasi rugi dari pada laba (Erawati *et al.*, 2022). Dalam suatu perusahaan, prinsip konservatisme akuntansi bisa mengurangi asimetri informasi yang ada serta pemanipulasian laporan keuangan. Oleh karena itu, memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan pelaporan keuangan adalah salah satu cara yang bisa dilaksanakan supaya manajemen tidak melakukan pemanipulasian laporan keuangan (Regina, 2020).

Pemanipulasian laporan keuangan erat kaitannya dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008). Aktivitas mempengaruhi tersebut dapat memperkuat atau bahkan memperlemah laporan keuangan yang dapat membuat kinerja keuangan semakin baik atau bahkan membuatnya menjadi buruk. Manajemen laba memberikan suatu

fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (A. W. Dewi, 2021). Selain itu manajemen laba juga dapat digunakan oleh pihak manajerial untuk memantau keputusan yang dibuatnya apakah keputusan tersebut sudah tepat atau belum.

Penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut ada yang menunjukkan bahwa manajemen laba sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan (S. R. Dewi & Hidayati, 2022). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat memoderasi hubungan antara akuntansi konservatisme terhadap kinerja keuangan (Murdijaingsih *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan konservatisme akuntansi bukan hanya dengan manajemen laba tapi dengan kebijakan manajemen lainnya.

Pada penelitian juga menunjukkan bahwa Konservatisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Erawati *et al.*, 2022; Murdijaingsih *et al.*, 2023). Menurut Dewi & Hidayati (2022) manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi ada penelitian yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Rahmawati & Aufa, 2023). Pada penelitian Soraya, (2014), Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Perusahaan dengan konservatisme akuntansi

yang besar memiliki manajemen laba yang lebih besar dengan cara melaporkan labanya lebih rendah.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, analisis konservatisme dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan – perusahaan subsektor telekomunikasi dengan manajemen laba sebagai variabel interveningnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan di ajukan dalam penelitian ini adalah

- 1.2.1 Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
- 1.2.2 Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
- 1.2.3 Apakah Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

1.2.4 Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1.3.1 Untuk mengetahui Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.3.2 Untuk mengetahui Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.3.3 Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

1.3.4 Untuk mengetahui Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi para akademisi dan peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba

sebagai variabel intervening pada perusahaan subsektor telekomunikasi di bursa efek indonesia tahun 2018-2022.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan sehingga dapat dipakai oleh pihak manajer untuk membantu pengawasan terhadap kebijakan investasi dalam perusahaan khususnya untuk mengidentifikasi proyek yang memiliki investasi dengan kinerja buruk.